

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik dengan mengembangkan akhlak yang baik dan bermanfaat bagi masa depan peserta didik. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan maupun aktivitas manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik untuk mencapai perilaku dan sikap yang sesuai di masyarakat diperuntukkan untuk generasi selanjutnya. Peran keluarga sebagai pendidik karakter akan digantikan oleh peran guru dimana anak tersebut melaksanakan pendidikan. Kohlberg mengatakan perkembangan kognitif seseorang yang terbentuk oleh orang tua dan keluarga. Hal tersebut sangat berhubungan dengan tingkat intelegensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisis moral yang lebih tinggi akan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Pemerintah telah menggalakkan suatu program yang bernama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK adalah usaha atau upaya untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak dini di semua jenjang pendidikan termasuk tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pembentukan pendidikan karakter selain dibebankan pada sekolah atau perguruan tinggi. Keluarga dan masyarakat seharusnya mempunyai andil dan tanggung jawab yang sama dalam penguatan pendidikan karakter kemudian Peraturan Presiden no 87 tahun 2017 mengatur tentang Pendidikan karakter (PPK) kemudian Permendikbud Nomor 20 pasal 1 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan.

Pendidikan karakter di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan menuju arah yang lebih baik. Pasal 1 Undang-undang system Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan tujuan pendidikan nasional itu dapat mengembangkan kreativitas dan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Implementasi

pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal atau tentang materi soal pembelajaran ujian ataupun mengenai bagaimana cara menjawabnya, pendidikan karakter merupakan kebiasaan yang dilakukan setiap harinya, misal berlaku sopan santun terhadap semua orang, bicara jujur, malu melakukan tindakan yang seronok. Sifat karakter itu dibentuk melalui proses yang cukup lama hari di latih secara serius supaya mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Dunia pendidikan karakter di Indonesia dapat dikatakan memasuki masa jarang diterapkan di sekolah-sekolah. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi menyebabkan dunia seolah tanpa batas. Hal ini merupakan pemicu utama dalam berkembangnya informasi secara global. Informasi global ini tentu saja melahirkan tatanan dan pola kehidupan baru dimasyarakat. Perubahan pola kehidupan masyarakat ini berdampak pada berubahnya perilaku dan karakter masyarakat itu sendiri. Namun, idealnya perubahan pola dan tatanan yang sangat pesat dan besar tersebut harusnya dibarengi dengan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan tetap mengakar pada budaya dimana masyarakat tersebut hidup bersama. Ibaratnya dunia boleh seakan tanpa batas (*borderless*) namun tatanan budaya dan karakter masyarakat harus tetap sesuai dengan norma dan perilaku yang ada dalam budaya tersebut (*think globally act locally*). Salah satu penyimpangan nilai karakter yang sering terjadi di era digital seperti saat ini adalah menjadikan penggunaannya lebih bersifat apatis dan individualisme. Hal ini tidak terjadi pada orang dewasa saja, melainkan juga anak-anak. Mereka lebih memilih menyelami dunia digital tanpa peduli dengan lingkungan sekitar. Lebih banyak bersentuhan dengan gadget daripada harus bertemu dan berinteraksi dengan teman sebaya yang berada di lingkungannya dengan bermain petak umpet, bermain kelereng, bermain sepeda, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi

tugas bersama keluarga atau orang tua, sekolah, dan masyarakat, agar anak tersebut tidak terkontaminasi dampak negatif dari era digitalisasi yang ada saat ini

Perubahan pola tersebut juga berdampak pada dunia pendidikan. Pendidikan dewasa ini sering terjadinya pengabaian terhadap pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter masih belum menjadi fokus utama dan tidak terukur dengan baik dalam konteks pendidikan formal. Sistem pendidikan yang ada saat ini masih lebih mengedepankan aspek kognitif. Padahal, untuk mendorong pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah, implementasi pendidikan karakter menjadi suatu keharusan guna menjaga keseimbangan antara pertumbuhan akademis dan moral. Pendidikan karakter idealnya dapat memastikan bahwa siswa dibimbing sesuai dengan karakteristik mereka, dengan memperhatikan gaya belajar, moralitas, dan kecerdasan masing-masing. Tetapi yang terjadi saat ini adalah adanya fakta penyimpangan moral ditemukan dalam beberapa sikap amoral, seperti; intoleran, perkelahian antara pelajar, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, mencontek, mencuri, tidak disiplin, berpakaian tidak sopan, nilai-nilai etika dan tata krama yang baik dalam komunikasi memudar, kekerasan dan anarkisme oleh kelompok sebaya, etos kerja tidak berharga, tidak menghargai diri (seks bebas, bunuh diri, pemerasan), memudarnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dikalangan anak usia sekolah (Koesoema, 2010; Endah, 2012).

Allah swt sudah mengingatkan manusia bahwa kerusakan karakter disebabkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri sesuai dengan Firman Allah swt dala Al Quran Surat Asy-Syura ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya : *Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu).*
(Depag RI: 2007)

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa musibah yang menimpa manusia adalah akibat dari perbuatan buruk yang mereka lakukan sendiri, namun Allah SWT juga memberikan maaf atas sebagian besar kesalahan tersebut. Ayat ini

menjadi pengingat bahwa perbuatan buruk manusia, seperti kemaksiatan dan dosa, dapat mendatangkan dampak negatif berupa musibah, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Adapun dalam ungkapan bahasa Minang kabau disebutkan *“kuras nan lari tak kabatu”* arti ungkapan ini adalah perilaku yang tidak baik (kurang) tidak bisa dihentikan dengan batasan (peraturan) yang tidak jelas, ini mengisyaratkan bahwa jika tidak ada batasan aturan yang jelas maka perilaku buruk akan terus berlanjut dan akan sulit untuk memperbaiki karakter seseorang.

Berdasarkan kondisi diatas maka manajemen pendidikan karakter berawal dari kebutuhan mendasar untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral siswa. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, tantangan terhadap integritas dan akhlak generasi muda semakin meningkat. Di Indonesia, nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam Pancasila menjadi dasar penting dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam prakteknya, pendidikan di banyak tempat masih cenderung mengutamakan aspek intelektual tanpa memperhatikan aspek pembentukan karakter yang menyeluruh.

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia mulai menekankan pentingnya pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter dianggap sebagai cara untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki sikap yang baik, akhlak yang mulia, dan kepribadian yang kuat. Hal ini semakin diperkuat oleh kebijakan pemerintah yang terus mendorong penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui kurikulum yang lebih holistik, seperti Kurikulum 2013 (K-13) yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

Kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter di kalangan siswa tidak terlepas dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk maraknya kasus-kasus kekerasan, korupsi, dan perilaku buruk lainnya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, manajemen pendidikan karakter hadir sebagai suatu pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam mengelola proses

pendidikan untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga didorong untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Pengelolaan pendidikan karakter yang baik diharapkan dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan moral, sosial, dan emosional siswa.

Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam membentuk kualitas pendidikan yang lebih menyeluruh dan seimbang. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan karakter bertujuan untuk memastikan bahwa setiap komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, pengajaran, hingga kegiatan ekstrakurikuler, dapat mendukung pengembangan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terwujud generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan kunci untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Manajemen sebagai penggunaan sumber daya dengan efektif untuk mencapai tujuan. Ini mengimplikasikan bahwa manajemen melibatkan tindakan aktif, sehingga dapat dianggap sebagai upaya yang aktif untuk mencapai sesuatu. Dalam konteks sebuah organisasi, keberadaan tindakan aktif yang terus menerus dan terarah mengindikasikan adanya manajemen yang baik. Dalam hal pendidikan, manajemen pendidikan merujuk pada penerapan manajemen dalam pengembangan pendidikan. Dengan kata lain, ini adalah seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. (Muhaimin, 2011).

Lingkungan pendidikan merujuk pada segala hal yang ada dan terjadi di sekitar proses pendidikan, mencakup manusia, hewan, tumbuhan, dan objek mati. Semua kelompok entitas ini berperan penting dalam upaya setiap siswa atau mahasiswa untuk mengembangkan dirinya. Manajemen pendidikan memberikan fokus utama terhadap aspek lingkungan yang terdiri dari manusia, yaitu masyarakat. (Pidarta, 2004).

Manajemen pendidikan berbasis karakter sangat penting untuk segera diimplementasikan karena isu sentral pengkajian dan pengelolaan pendidikan

karakter di negeri ini masih dipandang sebagai wacana dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam pendidikan. Tujuan manajemen pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter siswa secara utuh dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Manajemen pendidikan berbasis karakter merupakan proses manajemen yang selalu memperhatikan, mempertimbangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai kebaikan, moral, budaya, kearifan lokal dan syariat agama serta tatanan kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang diaktualisasikan pada setiap tindakan pengelolaan pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa siswa, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan, misalnya, anjuran terhadap siswa, untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditunjukkan pada terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakal pada nilai-nilai budaya bangsa. (E.Mulyasa, 2018) Pendidikan karakter harus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh.

Pendidikan karakter perlu mencakup elemen pengikat bagi bangsa yang beraneka ragam budayanya melalui pemahaman, kesadaran, dan kecerdasan kultural masyarakat. Untuk tujuan ini, penting untuk menghidupkan kembali sistem nilai yang mencerminkan karakter bangsa yang bijaksana, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan falsafah Pancasila. Sistem nilai ini melibatkan aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan, dan keadilan. Beberapa waktu lalu, nilai-nilai ini sering diajarkan melalui penghayatan dan pengalaman Pancasila (P-4) yang ditujukan untuk seluruh penduduk Indonesia.

Wynne menjelaskan bahwa karakter memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang jelek sedangkan yang berperilaku baik dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter mulia. Sejalan dengan pendapat tersebut, dirjen pendidikan agama Islam, kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2010 mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas pribadi yang melekat dan dapat didefinisikan pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.

Abad ke-21 membawa perubahan yang disebut sebagai era globalisasi yang berpengaruh besar. Dampak globalisasi saat ini telah menyebabkan masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa adalah landasan bagi pertumbuhan mental dan moral anak-anak, termasuk aspek fisik dan spiritual mereka. Ini adalah proses yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan manusia di dunia ini. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, diperlukan manajemen yang efektif dan kerja sama antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat, termasuk yang bersifat resmi, nonformal, dan informal, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam konteks permasalahan di atas, penting untuk diungkapkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan esensi, proses, atmosfer, atau lingkungan yang menginspirasi, mendorong, dan mempermudah seseorang untuk mengembangkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang mengedukasi siswa tentang nilai-nilai moral. Ini melibatkan aspek pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta motivasi dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang memiliki kualitas dan moral yang baik. Rancangan utama Pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan

Nasional tahun 2010 mengungkapkan bahwa nilai-nilai tinggi yang bersumber dari agama, UUD 1945, Pancasila, dan sumber lainnya perlu diterapkan melalui pengembangan budaya dan pemberdayaan semua komponen pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan yang akan membentuk generasi muda dengan perilaku yang positif, karakter yang baik, dan moral yang luhur. (Kemendiknas, 2010) Untuk memahami lebih lanjut, penting bagi kita untuk terlebih dahulu memahami makna karakter.

Pemerintah mulai berbenah dengan memperbaiki kurikulum pendidikan yang mengharuskan penguatan pendidikan karakter, Pemberlakuan pendidikan karakter di sekolah berawal dari berlakunya kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 dan mengalami beberapa kali revisi untuk menyempurnakannya, pada mulanya perhatian terhadap karakter dilakukan oleh semua guru dengan mengevaluasi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswanya baik secara langsung dalam proses pembelajaran maupun tidak langsung diluar proses pembelajaran, kemudian adanya perubahan Istilah Pendidikan Agama ditambah dengan Budi Pekerti, Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib untuk pembinaan karakter siswa, semua itu bertujuan untuk menanamkan dan menguatkan hingga berbudaya karakter bangsa sesuai dengan harapan yang telah dirancang dalam kurikulum pendidikan Nasional.

Pengembangan karakter anak perlu diupayakan secara sungguh-sungguh dengan pola manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien agar perilaku anak bisa berkembang dengan maksimal menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga di tuntut adanya suatu pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan whole school development approach yang mampu mengkoordinasi penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah yang baik.

Keberhasilan dalam manajemen pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada peran dan tanggung jawab kepala sekolah atau pimpinan saja, melainkan melibatkan semua komponen pendidikan, termasuk guru, staf tata usaha, petugas keamanan, petugas kebersihan, ahli gizi, dan konsumsi. Setiap komponen ini memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Selain itu, pendidikan karakter juga perlu

dikembangkan melalui tahapan, yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan pembiasaan (*habituating*), karena karakter tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga melibatkan emosi dan tindakan yang moral. Ada tiga komponen karakter yang penting, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), pemahaman emosional tentang moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Semua ini diperlukan agar siswa dan anggota sekolah lainnya yang terlibat dalam sistem pendidikan dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan. (Gunawan, 2012: 38-39). Oleh karena itu, maka manajemen koligial dalam pendidikan karakter harus dilakukan oleh pengambil kebijakan agar semua komponen pendidikan menjadikannya sebagai budaya dalam perilaku (dalam kehidupan) sehari-hari.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2022 tentang Provinsi Sumatera Barat Pasal 5 ayat c bahwa Provinsi Sumatera Barat memiliki karakteristik adat dan ABS-SBKserta budaya lokalnya berdasarkan pada nilai-nilai falsafah *Adat Basandi Syarak. Syarak Basandi Kitabullah* sesuai

dengan aturan *Adat Salingka Nagari* yang berlaku serta kekayaan sejarah, bahasa, kesenian, desa adat/nagari, ritual, upacara adat, situs budaya dan kearifan lokal yang menunjukkan karakter religius, dan ketinggian adat istiadat masyarakat Sumatera Barat.

Maka Provinsi Sumatera Barat akan mampu menerapkan Pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan nilai-nilai falsafahnya ABS-SBK, karena antara Pendidikan Karakter dengan ABS-SBK tidak ada pertentangan.. Model Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan ABS-SBK akan mampu mencegah tumbuh dan berkembangnya kenakalan dikalangan pelajar yang ada di Sumatera Barat.

Konsep ABS-SBK, yang merupakan integrasi antara nilai adat Minangkabau dengan ajaran Islam, memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam model manajemen pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Sayangnya, dalam praktiknya, nilai-nilai ABS-SBK masih belum sepenuhnya terimplementasi secara sistematis di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat SMA.

Sumatera Barat, sebagai daerah yang kuat dengan identitas budaya dan agama, memiliki potensi khas dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai budaya lokal, yaitu melalui filosofi hidup masyarakat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Filosofi ini menyiratkan keterpaduan antara norma adat dan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi kehidupan sosial dan pendidikan.

Secara umum, pedoman pengamalan *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* memuat 7 aspek kehidupan yang bersifat universal :

1. Penguatan Beraqidah dan Beribadah Islamiyah.
2. Kemanusiaan (*Insyaniyah*) dan kemasyarakatan (*Hablum Minan Naas*)
3. Kebangsaan (*Ukhuwah Wathoniyah*)
4. Musyawarah dan kepemimpinan
5. Kecendekiawanan dan Kepemimpinan.
6. Ekonomi dan Produktivitas
7. Integritas dan Komitmen

Setiap aspek tersebut memuat butir-butir perilaku yang bersifat operasional dan dapat terobservasi (*observable*). Butir-butir perilaku tersebut mengacu dan didukung oleh ayat-ayat AL quran dan Hadist Rasulullah SAW sebagai landasan syara' mangato adaik mamakai dan rangkaian mamang, petatath petitih adat dan pantun adat Minangkabau sebagai rujukan adat mamakai (Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 2024)

Nilai-nilai dalam ABS-SBK seperti musyawarah, gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan keteladanan, sesungguhnya sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Menurut Azyumardi Azra (2000), nilai-nilai lokal yang berakar kuat dalam masyarakat dapat menjadi instrumen efektif dalam pendidikan karena bersifat kontekstual dan dekat dengan realitas keseharian siswa. Sayangnya, di banyak sekolah, termasuk di SMA Negeri 1 Sumatera Barat, nilai-nilai ini belum sepenuhnya dijadikan dasar dalam manajemen dan proses pembelajaran.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sumatera Barat merupakan sekolah berasrama yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang menerapkan Pendidikan

karakter sebagai program unggulan di sekolah. Kegiatan ini meliputi Pembinaan keagamaan, Pembinaan akhlak, dan pembinaan untuk sosial kemasyarakatan.

Sehubungan dengan Keunggulan SMAN 1 Sumatera Barat sesuai dengan yang disampaikan oleh Wakil Kesiswaan SMAN 1 Sumatera Barat Ibu Nailil Fiza, S.Si, M.M ketika diwawancarai bahwa:

“SMAN 1 Sumatera Barat dalam menerapkan pendidikan karakter dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling mendukung untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa secara holistik. Sekolah ini telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap moral yang mencerminkan nilai-nilai ABS-SBK. Keunggulan ini sangat terkait dengan manajemen pendidikan karakter yang melibatkan semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.”

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh wakil kurikulum SMAN 1 Sumatera Barat, Ibu Nurul Yana, S.Pd, M.Pd:

“Salah satu keunggulan utama SMAN 1 Sumatera Barat adalah kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ABS-SBK ke dalam seluruh aspek pendidikan. Dimensi-dimensi dalam ABS-SBK seperti beriman dan bertakwa, mandiri, berkebinekaan global, gotong royong, kritis, dan kreatif, diakomodasi dengan baik dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui program ini sekolah tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Keunggulan ini terlihat dalam pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi antar siswa, pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai moral, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam aktivitas sosial, kebersamaan, dan keberagaman”.

Ketika dilakukan wawancara dan penyebaran angket tentang konsep manajemen didapatkan SMAN 1 Sumatera Barat dalam manajemen pendidikan karakter belum terorganisir dengan menggunakan pendekatan kolegial, sekolah belum maksimal menciptakan iklim yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh, baik melalui kurikulum, pembelajaran, maupun kegiatan pendukung lainnya. Seharusnya guru di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang aktif dalam membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri, peduli, dan kritis.

Selain itu, SMAN 1 Sumatera Barat belum memiliki keunggulan dalam kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Sekolah ini seharusnya menyadari

pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak-anak mereka. Melalui program-program yang melibatkan orang tua, seperti seminar, pelatihan, dan diskusi, sekolah ini mampu memperkuat kesadaran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter. Hal ini menjadikan pendidikan karakter di SMAN 1 Sumatera Barat belum berkelanjutan dan menyeluruh, karena melibatkan belum melibatkan semua pihak yang berkepentingan dalam mendidik siswa.

Kondisi lainnya adalah penerapan prinsip gotong royong dan berkebhinekaan global di SMAN 1 Sumatera Barat, belum optimal dan sejalan dengan ABS-SBK. Sekolah seharusnya memfasilitasi siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman, serta mengajarkan mereka untuk bekerja sama, baik di dalam sekolah maupun di masyarakat. Melalui kegiatan sosial dan siswa diajak untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, yang penting dalam kehidupan sosial di Indonesia yang majemuk.

Secara keseluruhan, SMAN 1 Sumatera Barat seharusnya sudah menggabungkan pendidikan akademik dengan pengembangan karakter secara holistic yang dilaksanakan secara kolegal dan kolaborati, sehingga sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang pintar secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur, siap menghadapi tantangan global, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

SMAN 1 Sumatera Barat selain mengimplementasikan nilai-nilai karakter berbasis ABS-SBK sebagai kultur sekolah juga melaksanakan program yang dibuat untuk membentuk karakter warga sekolah seperti :

1. Tahfizh Al-Qur'an yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Kajian Keislaman seperti kajian tafsir, aqidah, fiqh, sirah dan kajian islam kontemporer yang akan membekali siswa menjadi muslim yang taat.
3. Bimbingan Karakter (mentoring) siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dibimbing oleh 1 orang guru yang akan membentuk karakter siswa.

Semuanya dilakukan untuk memberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan ABS-SBK dalam kehidupan mereka. Hal ini memperkuat pendidikan karakter, memberikan pondasi moral yang kuat, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik akademik, sosial, maupun spiritual.

Dengan demikian, pendidikan karakter di SMAN 1 Sumatera Barat memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung pembentukan perilaku siswa. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan agama sebagai aspek spiritual, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter yang mencakup integritas, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kreativitas.

Secara otomatis penerapan program yang sekarang di jadikan acuan dalam penerapan nilai-nilai karakter di sekolah, telah menjadi kebiasaan bagi warga sekolah. Keterlibatan warga sekolah dalam penerapan nilai-nilai karakter terlaksana dengan baik untuk setiap lini, mulai dari kepala Sekolah, unsur pimpinan, majlis Guru, Tata usaha, pegawai, unsur komite, wali murid, dan masyarakat, saling bersinergi dan saling melengkapi satu sama lain, dengan arti memiliki tanggung jawab bersama. (Rospiadi : 2023)

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Sumatera Barat, tampak bahwa sekolah telah memiliki program pendidikan karakter, namun pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan belum menyentuh kekhasan lokal budaya Minang yang berfilsafahkan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padahal, menurut Tilaar (2002), pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang berakar pada budaya sendiri karena mampu membentuk identitas dan karakter bangsa.

Hasil observasi dan studi dokumentasi tentang pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sumatera Barat masih dilakukan secara terpisah dan belum terintegrasi dalam sistem manajemen sekolah. Sekolah telah memiliki program seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler, namun belum ada desain model manajemen yang mengarahkan semua elemen sekolah untuk bergerak serempak membangun karakter siswa secara konsisten dan berbasis

ABS-SBK. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara penulis dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menyatakan:

“Kami sadar pentingnya nilai budaya lokal seperti ABS-SBK, tapi kami belum maksimal dalam melaksanakan manajemen atau sistem yang benar-benar mengatur dan mengarahkan semua guru dan siswa ke arah itu. Akhirnya program pendidikan karakter jadi tergantung guru masing-masing dan “kami sudah mencoba memasukkan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong dan sopan santun dalam kegiatan OSIS dan Pramuka, tapi belum ada model manajemen yang terstruktur untuk memastikan semua guru dan siswa memahami nilai-nilai itu secara mendalam.”

Hal ini sejalan dengan temuan wawancara penulis dengan guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Kami sangat mendukung pendidikan karakter yang berbasis ABS-SBK. Tapi kami juga butuh panduan yang baik dan pelatihan tentang bagaimana cara proses pelaksanaan pendidikan karakter yang konkret dan terpadu.”

Hal ini juga diungkapkan oleh Buk Asmawati S.Pd orang tua dari Akhsan Al Muzammil kelas E2 ketika wawancara penulis dengan beliau, beliau mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya sebagai orang tua pengelolaan pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat sudah berjalan dengan baik, karena membantu anak-anak menjadi sopan, disiplin, dan menghargai adat istiadat serta ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari namun orang tua atau komite tidak ikut dalam menyusun program tersebut dan hanya berpartisipasi dalam agenda tersebut.”

Hal ini sejalan dengan temuan wawancara penulis dengan Ibu Laila Isrona salah seorang pengurus Komite SMAN 1 Sumatera Barat, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kami sangat mendukung pendidikan karakter yang berbasis ABS-SBK. namun kami belum dilibatkan secara keseluruhan kami hanya diminta masukan dan saran saja, kami juga butuh panduan yang jelas dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter yang konkret dan terpadu.”

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Bapak Suryanto orang tua siswa SMAN 1 Sumatera Barat ketika wawancara penulis dengan beliau, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kami sebagai orang tua sangat mendukung pendidikan karakter yang berbasis ABS-SBK. namun perlu adanya perlibatan kami, kami hanya diminta masukan dan saran saja, kami juga butuh laporan dan informasi utuh berkaitan dengan perilaku atau karakter anak kami selama di sekolah.”

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Jamil, S.Ag seorang Tokoh adat Kota Padang panjang yang bergerak dalam kegiatan literasi Agama dan adat (ABS-SBK) ketika wawancara penulis dengan beliau, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kami sebagai masyarakat sangat mendukung pendidikan karakter yang berbasis ABS-SBK, dan di SMAN 1 Sumatera Barat Sudah berjalan pendidikan karakter berbasis ABS-SBK namun perlu adanya perlibatan tokoh adat dan agama dalam proses pelaksanaannya, dan juga mesti ada ketersediaan buku-buku adat di pustaka.

Dari observasi dan dokumentasi awal maka penulis menemukan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat ini masih dijumpai sejumlah kendala yaitu:

1. Pelaksanaan panduan untuk pendidikan karakter belum maksimal.
2. Pemahaman guru tentang nilai-nilai ABS-SBK dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran belum sama.
3. Minimnya pelatihan atau workshop yang secara khusus membekali guru dengan kompetensi budaya lokal.
4. Masih rendahnya keterlibatan komite, guru dan tenaga kependidikan dalam program-program pendidikan karakter berbasis ABS-SBK.
5. Masih rendahnya keterlibatan pihak eksternal dari sekolah diantaranya keterlibatan praktisi, ulama dan tokoh adat dalam pendidikan karakter berbasis karakter ABS-SBK.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak bisa bekerja sendiri. Diperlukan sinergi antara sekolah, dinas pendidikan, tokoh adat, akademisi, dan masyarakat agar pendidikan karakter berbasis ABS-SBK tidak berhenti pada slogan, tetapi menjadi gerakan kolektif yang hidup di sekolah.

Teori sosial tentang pentingnya keterlibatan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan antara lain:

1. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory): Albert Bandura (1977) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sosial.
2. Teori Konstruktivisme Sosial (Social Constructivism): Lev Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan bersama.
3. Teori Ekologi Sistem (Ecological Systems Theory): Urie Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat mempengaruhi perkembangan dan hasil belajar individu.

Pendekatan manajemen kolegal memiliki potensi untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian kepemimpinan kolegal harus dipandang sebagai proses yang mendorong pengambilan keputusan bersama dengan semangat yang memungkinkan orang untuk bertindak. Partisipasi seluruh komponen sekolah dalam pengambilan keputusan merupakan sumber untuk meningkatkan efektivitas organisasi sekolah. Analisis demikian telah dilakukan oleh penelitian (McAnally, 1952; Wilson dan Tauber, 1956; Berat, 1957; Coney & Lund, 1942; Simrell, 1998; Thompson, 1965; Volkersz, 1975; Swanson, 1972; dan Wierdsma, 1998; Somech, 2002; Somech & Oplatka, 2009). Sarason (1990) menyatakan bahwa solusi untuk masalah sekolah tidak cukup hanya berasal dari sistem pendidikan, masalah sekolah harus menarik perhatian orang-orang baik yang berada di dalam sistem pendidikan maupun yang berada di luar sistem karena sekolah dan masyarakat saling mempengaruhi. Dengan demikian (Van, 1998; Hord, Rutherford, Austin, & Hall, 1987) menyatakan bahwa tindakan dan kolaborasi partisipatif dari semua orang yang terlibat dalam pelaksanaan untuk memprakarsai reformasi sangat penting bagi keberhasilan sekolah.

Keterlibatan lingkungan belajar dapat mempengaruhi hasil belajar dan mencapai tujuan pendidikan dengan cara:

1. Meningkatkan Motivasi: Lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar.

2. Meningkatkan Keterlibatan Aktif: Lingkungan belajar yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.
3. Meningkatkan Hasil Belajar: Lingkungan belajar yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi akademik.
4. Meningkatkan Keterampilan Sosial: Lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama.

Faktor yang mempengaruhi keterlibatan lingkungan belajar antara lain:

1. Guru dan Pengajar

Peran guru dan pengajar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

2. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

3. Keterlibatan Orang Tua

Peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

4. Komunitas

Keterlibatan komunitas dalam mendukung proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Dengan memahami teori sosial tentang pentingnya keterlibatan lingkungan belajar, pendidik dan pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan

Permasalahan ini mengindikasikan perlunya pengembangan model manajemen pendidikan karakter yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga kolaboratif. Dalam hal ini, pendekatan manajemen koligial menjadi pilihan yang strategis. Menurut Tony Bush, Manajemen koligial adalah model yang menekankan pada pengambilan keputusan bersama melalui dialog dan konsensus antara pemangku kepentingan sekolah (Bush, 2011). Kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, dan masyarakat perlu duduk bersama merancang sistem pendidikan karakter yang kontekstual dan inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan semangat ABS-SBK yang menjunjung tinggi musyawarah dan kebersamaan.

Pengembangan Model Manajemen Koligial menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan implementasi pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di Sumatera Barat. Model ini tidak hanya akan memperkuat integrasi nilai ABS-SBK dalam lingkungan sekolah, tetapi juga memperkuat kapasitas sekolah sebagai pusat pelestarian budaya dan nilai-nilai luhur bangsa.

Model manajemen koligial dipandang relevan untuk dikembangkan karena menekankan pada kerja sama antar pemangku kepentingan sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Bush (2011), bahwa manajemen koligial menempatkan pengambilan keputusan pada diskusi dan konsensus antara kepala sekolah, guru, siswa, dan komunitas. Melalui pendekatan ini, pengembangan pendidikan karakter tidak lagi menjadi tugas individual guru PPKn atau agama semata, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah.

Model Manajemen Kolegial Pendidikan Karakter Berbasis ABS-SBK Di SMAN 1 Sumatera Barat diusulkan sebagai bentuk inovasi yang memadukan nilai-nilai karakter budaya lokal Minang Kabau (ABS-SBK) dengan nilai-nilai karakter nasional yang dikembangkan dalam kerangka manajemen koligial. Model ini diharapkan mampu menjadi jembatan antara kebijakan nasional dan kearifan lokal. Ia tidak hanya menguatkan karakter siswa, tetapi juga menjadi model manajemen pendidikan yang menumbuhkan identitas dan kebanggaan terhadap budaya Minangkabau.

Manajemen kolegial penting dalam pendidikan karakter karena memungkinkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, staf, dan kepala sekolah, untuk bekerja sama dan berbagi tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif, di mana semua orang merasa memiliki peran dalam proses pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa alasan mengapa manajemen kolegial penting dalam pendidikan karakter (Bush, 2003):

1. Pembentukan Karakter yang Komprehensif:

Manajemen kolegial memungkinkan adanya diskusi, kolaborasi, dan berbagi ide antar guru, sehingga tercipta pemahaman yang lebih komprehensif tentang

bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran.

2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran:

Dengan melibatkan semua guru dalam proses perencanaan dan implementasi, manajemen kolegal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karakter karena guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan dan strategi yang digunakan.

3. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Positif:

Pendekatan kolegal menciptakan suasana saling percaya, menghargai, dan mendukung di antara anggota sekolah. Hal ini berdampak positif pada iklim sekolah secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan karakter siswa.

4. Peningkatan Keterlibatan Guru:

Manajemen kolegal memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah. Keterlibatan ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab guru terhadap pendidikan karakter.

5. Penguatan Nilai-Nilai Karakter:

Dengan bekerja bersama-sama, guru dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam tindakan dan interaksi sehari-hari. Hal ini akan memberikan dampak yang lebih besar pada pembentukan karakter siswa.

6. Efektivitas Program Pendidikan Karakter:

Manajemen kolegal dapat membantu memastikan bahwa program pendidikan karakter diimplementasikan secara konsisten dan efektif di seluruh sekolah.

Dengan demikian, manajemen kolegal bukan hanya tentang pembagian tugas, tetapi juga tentang menciptakan budaya kerja sama dan saling mendukung yang

pada akhirnya akan berkontribusi pada keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Hal lain yang menjadikan manajemen kolegal ini sangat penting diterapkan dalam pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat adalah rendahnya keterlibatan pihak eksternal seperti tokoh masyarakat, tokoh ulama, tokoh adat dan praktisi lainnya, dan juga rendahnya keterlibatan komite sekolah yang merupakan salah satu bagian dalam tri pusat pendidikan, serta guru dan tenaga kependidikan belum maksimal dalam menerapkan panduan pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat.

Melihat berbagai permasalahan dan potensi tersebut, maka penting untuk mengembangkan Model Manajemen Kolegal Pendidikan Karakter Berbasis ABS-SBK di SMA Negeri 1 Sumatera Barat. Model ini diharapkan mampu menjadi solusi untuk membumikan nilai-nilai ABS-SBK secara integratif dan kolaboratif serta partisipatif dalam kehidupan sekolah, yang akan menjawab kebutuhan pendidikan karakter yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan insan berbudaya dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji Bagaimana **Pengembangan Model Manajemen Kolegal Pendidikan Karakter Berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan temuan empiris (*prelimanary research*) diatas, dapat diidentifikasi akar masalah kurangnya manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat, diantaranya adalah :

- 1.2.1 Sekolah telah memiliki program pendidikan karakter, namun pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan belum menyentuh kekhasan lokal budaya Minang yang berfalsafahkan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*

- 1.2.2 Belum ada model manajemen yang menekankan pada pengambilan keputusan bersama melalui dialog dan konsensus antara pemangku kepentingan sekolah. Kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, dan masyarakat perlu duduk bersama merancang sistem pendidikan karakter yang kontekstual dan inklusif
- 1.2.3 Belum ada desain pedoman yang mengarahkan semua elemen sekolah untuk bergerak serempak membangun karakter siswa secara konsisten dan berbasis ABS-SBK.
- 1.2.4 Belum ada sistem yang terstruktur untuk memastikan semua guru dan siswa memahami nilai-nilai karakter itu secara mendalam.

1.3 Cakupan Masalah

Manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis ABS-SBK DI SMAN 1 Sumatera Barat masih mengalami kendala dan permasalahan yang beragam dalam menghasilkan output lulusan yang memiliki kepribadian yang berakar dari nilai-nilai ABS-SBK. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini memfokuskan cakupan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Pelaksanaan manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis ABS-SBK Di SMAN 1 Sumatera Barat.
- 1.3.2 Pengembangan model manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis ABS-SBK Di SMAN 1 Sumatera Barat.
- 1.3.3 Validitas, praktikalitas dan efektifitas pelaksanaan model manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis ABS-SBK Di SMAN 1 Sumatera Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana pengembangan Model Manajemen Kolegal Pendidikan Karakter Berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat

Adapun fokus permasalahan yang akan penulis bahas adalah:

- 1.4.1. Bagaimana deskripsi pelaksanaan Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat?

- 1.4.2. Bagaimana pengembangan Model Manajemen Kolegial Pendidikan Karakter Berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat?
- 1.4.3. Bagaimana validitas, praktikalitas dan efektifitas pengembangan Model Manajemen Kolegial Pendidikan Karakter Berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.5.1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat pada kondisi saat ini untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang pelaksanaan manajemen pendidikan karakter serta permasalahan dan kendala yang ada dilapangan guna mendapatkan hasil analisis mengenai kebutuhan manajemen pendidikan karakter.
- 1.5.2. Menghasilkan model manajemen kolegial pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat dalam pembentukan karakter siswa. Penjelasan ini berkaitan dengan aspek teoritik dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hal-hal atau fenomena prosedur model manajemen kolegial pendidikan karakter atau SOP sebagai landasan untuk menetapkan komponen manajemen kolegial pendidikan karakter. Hasil gambarann tersebut kemudian diformulasikan dalam bentuk panduan pelaksanaan model manajemen pendidikan karakter.
- 1.5.3. Validitas, praktikalitas dan efektifitas pelaksanaan manajemen pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat, sehingga intensi dan karakter siswa terbentuk dan meningkat. Selanjutnya pada tahap pengembangan berikutnya dilakukan dengan mengacu pada aspek praktis yaitu mendapatkan bukti empiris hasil evaluasi penerapan model manajemen kolegial pendidikan karakter.

1.6. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis.

Secara teoritis, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis mengenai pengembangan ilmu manajemen pendidikan, yaitu tentang efektivitas model manajemen kolegiat pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter siswa dengan berbasiskan ABS-SBK di lembaga pendidikan umum. Manfaat praktis penelitian ini secara khusus dapat bermanfaat bagi:

- 1.6.2.1 Pemerintah Daerah dapat menjadikan acuan hasil penelitian ini untuk pengembangan peran sinergis dan perumusan kebijakan bidang pendidikan dalam hal pendidikan karakter dan akhlak.
- 1.6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan, sebagai panduan dalam meningkatkan *outcome* institusi pendidikan Negeri, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki karakter dan kepribadian yang kuat berbasis ABS-SBK.
- 1.6.2.3 Kepala sekolah, dapat dijadikan acuan dalam mempertimbangkan untuk penerapan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ABS-SBK.
- 1.6.2.4 Bagi tenaga pengajar (guru) dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai ABS-SBK
- 1.6.2.5 Pakar Pendidikan (*education expertise*) hasil penelitian diharapkan memiliki kontribusi sebagai bahan akademis dan teoritis mengenai peningkatan karakter siswa berbasiskan ABS-SBK.
- 1.6.2.6 Masyarakat (*society*) atau orang tua pengguna layanan Institusi Pendidikan dapat menentukan pilihan yang mereka anggap mampu memberikan pelayanan Pendidikan karakter berbasis ABS-SBK terbaik bagi masa depan anak-anak mereka.

1.6.2.7 Penulis bertambahnya wawasan (*widening knowledge*) dan nilai tambah (*added value*) dalam rangka kegiatan penelitian (*research*) dan penulisan karya ilmiah.

1.7 Spesifikasi Produk yang dihasilkan dan dikembangkan

Dalam penelitian ini, *output* produk yang dihasilkan adalah sebuah panduan pelaksanaan model manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMA dan SMK baik negeri ataupun swasta dengan spesifikasi berbasis hasil kebutuhan dan temuan terhadap panduan pelaksanaan model manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ABS-SBKfaktual yang sudah ada dilapangan yang ada saat ini. Hasil analisis awal ditemukan bahwa manajemen berbasis ABS-SBK saat ini masih lebih fokus pada pengetahuan (*academic competence*) atau kognitif saja, dan tanggung jawab pelaksanaanya masih dilakukan oleh sebagian guru atau tenaga pendidikan saja sehingga hasilnya belum maksimal. Berdasarkan hal tersebut, panduan pelaksanaan model manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis ABS-SBK belum efektif, sehingga belum dapat menghasilkan siswa berkarakter baik dan kuat.

Panduan pelaksanaan model manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis ABS-SBK perlu diimplementasikan dan disosialisasikan kepada beberapa pihak seperti pemerintah daerah, Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, unsur pimpinan sekolah, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Selanjutnya peneliti melakukan rancangan mengenai manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera barat. Hasil rancangan tersebut dikembangkan menjadi panduan pelaksanaan model manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMA/SMK Negeri dan Swasta sehingga dapat meningkatkan sikap dan kepribadian siswa .

1.8 Keterbatasan Pengembangan

Panduan model manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis ABS-SBK yang diajukan terdapat beberapa keterbatasan diataranya keterbatasan masa penelitian dan keterbatasan dalam tahapan penelitian dimana model manajemen kolegal pendidikan karakter berbasis ABS-SBK di SMAN 1 Sumatera Barat mencakup: (1) tahapan observasi; (2) tahapan penelitian dan (3) tahapan validasi.

Disamping itu, panduan yang mencakup perencanaan, implementasi dan evaluasi untuk uji model hanya diujicobakan sampai tingkat uji coba terbatas.

1.9 Defenisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penulis perlu menyampaikan batasan-batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1.9.1 Model Manajemen Koligial.

Model adalah kerangka kerja atau pola sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Model ini mencakup berbagai aspek, seperti pendekatan, strategi, metode, dan bahan pembelajaran, serta cara guru dan siswa berinteraksi. Singkatnya, model pendidikan adalah "blueprint" atau "pola" yang mengarahkan bagaimana pembelajaran berlangsung.

Manajemen berasal dari kata managio yang berarti pengurusan atau managiare yang berarti melatih dalam mengatur langkah-langkah. Manajemen juga sering diartikan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha untuk memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dapat dikatakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau kekuasaan untuk mengatur suatu usaha, dan bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan dari usaha tersebut.(Heri Gunawan, 2012: 38-39).

Model manajemen kolegal, yang juga dikenal sebagai kepemimpinan kolektif, adalah pendekatan manajemen di mana kepemimpinan tidak hanya dipegang oleh satu individu, tetapi dibagikan di antara anggota tim atau kelompok. Dalam model ini, pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama melalui diskusi dan konsensus, menghargai kontribusi setiap anggota

1.9.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia pada siswa, sehingga mereka mampu mengambil

keputusan yang baik dan bertindak sesuai nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1.9.3 Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) adalah nilai-nilai falsafah yang ada di provinsi Sumatera barat sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2022 Tentang Provinsi Sumatera Barat Pasal 5 ayat yang ke 3 (c)

